

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan yang digunakan dalam penelitian, di antaranya adalah teori disonansi kognitif, anak dan kriminalitas, narapidana anak, dan gambaran disonansi kognitif pada mantan narapidana anak. Oleh karena disonansi kognitif adalah tema penelitian, maka mengenai disonansi kognitif akan diperjelas lagi dengan beberapa subbab yaitu pengertian disonansi kognitif, sumber penyebab, Implikasi teori, serta upaya mengatasi disonansi kognitif tersebut oleh suatu individu.

2. 1. Disonansi kognitif

Teori disonansi kognitif diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 (Shaw & Contanzo, 1985) dan berkembang pesat sebagai sebuah pendekatan dalam memahami area umum dalam komunikasi dan pengaruh social (Festinger, 1957). Terdapat beberapa teori dalam menjelaskan konsistensi atau keseimbangan, diantaranya adalah teori ketidakseimbangan Kognitif (*cognitive imbalance*) oleh Heider (1946), teori Asimetri (*asymmetry*) oleh Newcomb (1953), dan teori ketidakselarasan (*incongruence*) oleh Osgood dan Tannenbaum (1952). Namun Shaw & Contanzo (1985) mengatakan bahwa teori disonansi kognitif berbeda dalam dua hal penting:

1. Tujuannya untuk memahami hubungan tingkah laku (*behavior*) dan kognitif (*cognitive*) secara umum, tidak hanya merupakan sebuah teori dari tingkah laku sosial.
2. Pengaruhnya dalam penelitian psikologi sosial telah menjadi suatu hal yang sangat besar dibandingkan teori konsistensi lainnya.

Teori disonansi kognitif menjadi salah satu penjelasan yang paling luas yang diterima terhadap perubahan tingkah laku dan banyak perilaku sosial lainnya. Teori ini telah digeneralisir pada lebih dari seribu penelitian dan memiliki kemungkinan menjadi bagian yang terintegrasi dari teori psikologi sosial untuk bertahun-tahun (Cooper & Croyle, 1984, dalam Vaughan & Hogg, 2005)

2. 1. 1. Pengertian

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menciptakan ketidaknyamanan psikologis. Hal ini didukung oleh Vaughan & Hogg (2005) yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah suatu kondisi tidak nyaman dari tekanan psikologis ketika seseorang memiliki dua atau lebih kognisi (sejumlah informasi) yang tidak konsisten atau tidak sesuai satu sama lain.

Festinger (1957) menyatakan bahwa kognitif menunjuk pada setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang.

Terdapat dua macam hubungan antar elemen (Festinger, 1957 dalam Shaw & Contanzo, 1982), yaitu :

1. Hubungan tidak relevan (*irrelevant*), yaitu tidak adanya kaitan antara dua elemen kognitif. Misalnya: pengetahuan bahwa merokok buruk bagi kesehatan dengan pengetahuan bahwa di Indonesia tidak pernah turun salju.
2. Hubungan relevan, yaitu hubungan yang terkait sehingga salah satu elemen mempunyai dampak terhadap elemen yang lainnya. Hubungan ini terdiri dari dua macam, yaitu :

- a. Disonan, jika dari kedua elemen kognitif, satu elemen diikuti penyangkalan (*observe*) dari yang elemen lainnya.

Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah mengalami disonan ketika pada suatu hari ia ternyata mendapati dirinya tidak basah saat ia terkena hujan.

- b. Konsonan, terjadi ketika dua elemen bersifat relevan dan tidak disonan, dimana satu kognisi diikuti secara selaras.

Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah dan memang selalu basah bila terkena hujan.

Dua orang individu yang memiliki situasi yang sama memiliki kemungkinan berbeda dalam kondisi disonan. Aronson (dalam Shaw & Contanzo, 1985) menyatakan bahwa perbedaan individu berperan dalam proses disonansi kognitif. Perbedaan ini terjadi dalam kemampuan subyek dalam mentoleransi disonansi, cara yang dipilih subyek untuk mengurangi kondisi disonan, dan cara subyek memandang suatu masalah sebagai konsonan atau disonan.

2. 1. 2. Sumber penyebab

Festinger (1957) menyebutkan dua situasi umum yang menyebabkan munculnya disonansi, yaitu ketika terjadi peristiwa atau informasi baru dan ketika sebuah opini atau keputusan harus dibuat, dimana kognisi dari tindakan yang dilakukan berbeda dengan opini atau pengetahuan yang mengarahkan ke tindakan lain. Lebih lanjut Festinger (1957) menyebutkan empat sumber disonansi dari situasi tersebut, yaitu:

- a. Inkonsistensi logika (*logical inconsistency*), yaitu logika berpikir yang mengingkari logika berpikir yang lain. Misalnya seseorang yang percaya bahwa manusia dapat mencapai bulan dan juga percaya bahwa manusia tidak dapat membuat alat yang dapat membantu keluar dari atmosfer bumi.
- b. Nilai budaya (*cultural mores*), yaitu bahwa kognisi yang dimiliki seseorang di suatu budaya kemungkinan akan berbeda di budaya lainnya. Misalnya seorang Jawa yang mengetahui bahwa makan dengan menggunakan tangan di daerahnya adalah suatu hal yang wajar, disonan dengan kenyataan bahwa hal tersebut tidak wajar pada etika makan di budaya Inggris.
- c. Opini umum (*opinion generality*), yaitu disonansi mungkin muncul karena sebuah pendapat yang berbeda dengan yang menjadi pendapat umum. Misalnya seorang anggota partai demokrat yang dianggap publik pasti akan mendukung kandidat dari partai yang sama, ternyata lebih memilih kandidat dari partai Republik yang merupakan lawan dari partainya.

- d. Pengalaman masa lalu (*past experience*), yaitu disonansi akan muncul bila sebuah kognisi tidak konsisten dengan pengalaman masa lalunya. Misalnya seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah mengalami disonan ketika pada suatu hari ia ternyata mendapati dirinya tidak basah saat ia terkena hujan.

2. 1. 3. Implikasi Teori

Menurut Festinger, teori disonansi kognitif memiliki implikasi penting dalam banyak situasi spesifik (dalam Shaw & Constanzo, 1982). Festinger menjabarkan implikasi dalam keputusan (*decisions*), *Forced Compliance*, Pencarian informasi (*Exposure to Information*), dan dukungan sosial (*social support*). Dari situasi tersebut dapat diketahui besarnya kekuatan disonansi.

1. Keputusan (*decisions*)

Festinger (1957) menyatakan bahwa disonansi merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dari keputusan. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa seorang individual harus berhadapan dengan sebuah situasi konflik sebelum sebuah keputusan dapat dibuat. Pada umumnya, elemen disonan adalah aspek negatif dari alternatif yang dipilih dengan aspek positif dari alternatif yang ditolak. Disonansi akan semakin kuat jika keputusan semakin penting dan jika ketertarikan dari alternatif yang tidak dipilih semakin besar. Contoh dari munculnya disonansi dari keputusan yang diambil adalah perokok berat yang memutuskan untuk tetap merokok mengalami disonan ketika ia mengalami sakit kanker paru-paru akibat merokok (hal negatif dari alternatif yang dipilih) dengan hal positif yang akan ia dapat bila tidak merokok, yaitu sehat (alternatif yang ditolak).

2. *Forced Compliance*

Forced Compliance merupakan suatu permintaan dari luar diri seseorang yang dipaksakan kepada seorang individu. Aplikasi dari teori disonansi pada *Forced Compliance* terbatas pada permintaan publik (*Compliance*) tanpa disertai oleh perubahan pendapat pribadi.

Sumber disonansi adalah kesadaran seseorang dari tingkah laku yang diharuskan publik yang tidak konsisten dengan pendapat pribadi. *Forced Compliance* ini mempengaruhi individu (misalnya perokok berat) yang membuat berhasil mengubah (berhenti merokok), merubah perilaku atau ucapan yang terlihat merubah opini dan keyakinan mereka dengan tetap memegang keyakinan sebelumnya (merokok sembunyi-sembunyi), atau justru membuat mereka mencari dukungan sosial yang mendukung pendapatnya (bergabung dengan klub penggemar rokok).

3. Pencarian informasi (*Exposure to Information*)

Festinger memberikan hipotesis bahwa pencarian informasi aktif berkorelasi dengan kekuatan disonansi. Disonansi menyebabkan pencarian informasi menjadi selektif, yaitu individu akan lebih mencari informasi yang menyebabkan konsonan dan menghindari informasi yang menyebabkan disonansi.

4. Dukungan sosial (*social support*)

Dukungan sosial (*social support*) berperan dalam mengurangi kondisi disonan (Festinger, 1957). Disonansi kognitif akan dihasilkan oleh seseorang yang mengetahui bahwa orang lain memiliki opini yang berlawanan dengan opininya. Dalam hal ini akan dilihat seberapa stigma, yang merupakan keyakinan atau pendapat yang dimiliki oleh masyarakat terhadap mantan napi, konsonan dengan keyakinan atau pendapat mantan napi itu sendiri. LSM Sahabat Andik berupaya memberikan dukungan sosial salah satunya dengan memberikan opini yang positif terhadap mantan napi. Kekuatan disonansi yang dimiliki mantan napi yang bergabung ke dalam LSM Sahabat Andik tergantung dari:

1. Seberapa besar elemen kognitif sosial terhadap mantan napi konsonan dengan opini yang dimiliki mantan napi itu sendiri.
2. Jumlah orang yang dikenal oleh suatu individu yang memiliki opini yang sama dengan dirinya.
3. Pentingnya elemen atau opini tersebut.

4. Relevansi orang atau kelompok dengan opini individu.
5. Ketertarikan mantan napi terhadap orang atau kelompok.
6. Besarnya ketidaksetujuan individu terhadap opini yang ada.

Maka dari hal-hal tersebut diatas dapat dilihat seberapa jauh LSM tersebut mampu memberikan dukungan sosial kepada mantan napi yang bergabung didalamnya untuk mengurangi disonansi kognitif yang dimiliki relawan mantan napi.

2. 1. 4. Upaya mengatasi

Festinger menunjukkan bahwa kita akan mencari keselarasan dalam tingkah laku dan keyakinan serta mencoba untuk menurunkan tekanan dari inkonsistensi dari elemen yang ada Vaughan & Hogg (2005). Ketika terjadi disonansi kognitif, Festinger (1957) menyatakan bahwa terdapat konsekuensi ketika seseorang mengalami disonansi yang di tunjukkan melalui 2 hipotesis dasarnya, yaitu:

- a. Terjadi ketidaknyamanan psikologis yang mendorong seseorang untuk mengurangi disonansi ini dan mencapai kondisi yang konsonan (relevan antar elemen kognitif).
- b. Seseorang tidak hanya berusaha untuk menguranginya tetapi juga akan menghindari situasi dan informasi yang dapat meningkatkan disonansi.

Dari dua hipotesis ini, lebih lanjut Festinger menjelaskan mengenai upaya yang mungkin dilakukan oleh individu yaitu dengan:

1. Pengurangan disonansi, melalui 3 kemungkinan cara :
 - a. Mengubah elemen tingkah laku
Misalnya : seseorang yang ingin piknik di luar ruangan tetapi ternyata hujan, memilih untuk mencari kegiatan lain di dalam rumah.
 - b. Mengubah elemen kognitif lingkungan
Misalnya : seseorang perokok berat yang mempercayai bahwa merokok tidak mengganggu kesehatan dan mengetahui orang lain berpendapat berbeda, berusaha mempengaruhi orang lain

yang berbeda pendapat tersebut untuk mendukung pendapatnya.

Festinger (1957) menyatakan bahwa umumnya orang yang sangat merasa yakin akan opininya akan mencari orang lain yang setuju dan mendukung dengan opininya. Cara tersebut adalah cara yang paling banyak dilakukan untuk mengurangi tekanan untuk merubah kognisi yang dimiliki seseorang, dengan kata lain disinilah dukungan sosial dibutuhkan.

c. Menambah elemen kognitif baru

Misalnya : seorang perokok berat diatas, meyakinkan dirinya sendiri bahwa merokok masih lebih baik daripada mengkonsumsi alkohol atau narkoba yang jauh lebih merusak kesehatan.

2. Penghindaran disonansi

Misalnya : seorang perokok berat berusaha tidak mendengarkan atau mengacuhkan orang lain dan hal-hal lain (misalnya iklan) yang menginformasikan tentang bahaya rokok bagi kesehatan.

Festinger (1957) menyatakan bila seseorang mengetahui bahwa orang lain memiliki opini yang berlawanan dengan opininya, maka individu tersebut akan berupaya mengurangi disonansi dengan merubah opini yang dimilikinya, dengan mempengaruhi mereka yang tidak setuju dengan opininya, atau membuat mereka yang tidak setuju untuk tidak membandingkan dengan dirinya.

2. 2. Anak dan kriminalitas

Dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dikatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Sementara menurut UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat

yang bersangkutan disebut sebagai anak nakal. Ditambahkan pula dalam UU tersebut bahwa anak nakal adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.

Masa anak-anak merupakan masa terpenting dalam perkembangan karena di pada masa tersebut perkembangan kognitif dimulai dan berkembang (Piaget, 1932 dalam Feldman, 1993). Dalam batasan usia menurut hukum seperti yang telah disebutkan diatas, anak nakal berada pada tahap kedua perkembangan kognitif Piaget, yaitu tahap konkret operasi yang berada pada rentang usia 6 tahun hingga usia 12 tahun (Lefrancois, 1992). Pada tahap ini anak telah dapat berpikir operasional, yaitu mampu membuat perbandingan antara peristiwa dan melihat korelasi satu sama lain. Anak juga telah mampu memahami (melalui kognitif) apa yang terjadi dari realitas atau pengalaman sehari-hari yang bersifat nyata (konkret). Piaget juga menyatakan bahwa pada tahap ini mempersepsikan bahwa mereka dapat menerima dan memodifikasi aturan. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut anak telah cukup dapat berpikir mengenai suatu hal yang baik dan buruk khususnya dalam hal aturan atau hukum (Feldman, 1993).

Robins (1966, dalam Rutter, Giller, & Hagell, 1998), menemukan bukti bahwa perilaku sosial (termasuk tindak kriminal) pada masa anak-anak seringkali menjadi pertanda munculnya kesalahan adaptasi (maladaptasi) sosial pada kehidupan dewasa kelak. Bukti ini biasa disebut oleh psikiatris sebagai “gangguan kepribadian” dimana akan meningkatkan tingkat permasalahan baru seperti kondisi depresif, penggunaan obat terlarang dan alkohol (Blumstein et.al., 1986; Kessler et.al., 1997; Robins, 1966, 1978, 1986 dalam Rutter, Giller, & Hagel, 1998).

Penyebab munculnya perilaku kriminal pada anak dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Bronfenbenner (1999, dalam Kail, 2001) mengemukakan teori ekologi yang mempengaruhi perkembangan individu dimana ia membagi kedalam 4 tingkat berdasarkan pengaruhnya kepada suatu individu. Tingkat pertama disebut sebagai sistem mikro (*microsystem*) yang berisi orang dan objek lingkungan yang memiliki pengaruh langsung ke individu, termasuk didalamnya keluarga (orangtua dan saudara kandung), *peer group*, sekolah, dan lain

sebagainya. Tingkat inilah yang memiliki pengaruh kuat kepada suatu individu. Tingkat kedua bernama sistem meso (*mesosystem*) yang merupakan hubungan antara sistem mikro yang ada seperti hubungan orangtua dengan guru yang merupakan koneksi antara rumah dan sekolah. Tingkat yang ketiga adalah sistem exo (*exosystem*) yang berisi setting sosial yang mempengaruhi individu secara tidak langsung seperti institusi pendidikan, kesehatan, tetangga, media massa, dan lain sebagainya. Tingkat terakhir adalah sistem makro (*macrosystem*) yang melingkupi seluruh tingkat yang ada seperti kebudayaan, tradisi, keyakinan, dan nilai sosial. Munculnya perilaku kriminal dipengaruhi oleh kondisi sistem mikro suatu individu misalnya kondisi perkawinan orangtua, tingkah laku ibu yang kurang mendisiplinkan anak, perbedaan perlakuan antar anak dari orangtua, dan lain sebagainya (Berger & Thompson, 1998). Pengaruh lainnya yang relevan adalah *peer group* yang dimiliki suatu individu, dimana anak yang 'sulit' memiliki teman yang menyarankan dan mendorongnya melakukan tingkah laku melanggar aturan (Cairns & Cairns, 1994; Dishion et al., 1995; Patterson et al., 1992, dalam Berger & Thompson, 1998). Kondisi *peer group* dan sekolah akan turut mempengaruhi lingkungan rumah seperti misalnya orangtua yang mendengar anaknya bertingkah laku buruk disekolah atau memiliki teman yang buruk, akan membuat orang tua marah kepadanya. Selanjutnya mereka tidak hanya mempersepsikan anaknya berbeda tetapi juga mendidik dengan cara yang berbeda pula yang menyebabkan pada akhirnya anak akan bertingkah laku berbeda (Berger & Thompson, 1998).

2. 3. Narapidana Anak

Bagi anak yang terpidana, maka akan menjalani masa hukuman dan selanjutnya disebut sebagai narapidana. Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan didalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Di Indonesia terdapat beberapa lembaga pemasyarakatan khusus anak, salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang.

Bagi narapidana anak yang selanjutnya disebut sebagai anak didik, terdapat tiga penggolongan. Pertama, Anak Pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama hingga berumur 18 tahun. Kedua adalah Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama hingga berumur 18 tahun. Dan yang terakhir adalah Anak Sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama hingga berumur 18 tahun (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Dalam kategori tingkah laku anak yang membuat ia berhadapan dengan hukum oleh Allen & Simmons (1989 dalam Purnianti, 2003), Anak pidana dan Anak Negara termasuk dalam *juvenile Delinquency*, yaitu tingkah laku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dianggap kejahatan atau pelanggaran hukum. Sementara Anak Sipil tergolong dalam *status offender*, yaitu tingkah laku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak merupakan kejahatan seperti membolos sekolah, tidak menurut atau kabur dari rumah. Dalam hal ini Anak Sipil dianggap telah tidak mampu lagi ditanggulangi oleh orang tua atau wali.

Cooke, Baldwin, & Howison (1990) mengatakan adanya beberapa permasalahan yang timbul ketika menjadi narapidana. Pertama, kehilangan kontrol, yaitu hilangnya kemampuan memilih apa yang disukai ataupun yang tidak disukai walaupun fungsi manusia yang dasar seperti mencuci, berpakaian, pergi ke toilet, tidur atau memilih apa yang ingin dimakan.

Kedua, kehilangan keluarga dimana narapidana meninggalkan keluarga dan temannya dimana sehari-hari mereka dapat saja bertemu. Narapidana dapat menerima kunjungan dimana waktu berkunjung adalah setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB. Setiap kunjungan dibatasi selama 30 menit namun apabila banyak yang ingin membesuk maka waktu kunjungan diperpendek.

Ketiga, kekurangan stimulasi, yaitu anak akan kehilangan variasi dalam hidupnya dan menjalani hidup yang monoton terus menerus seperti adanya jadwal rutin yang harus mereka turuti yang sama setiap hari. Dan yang keempat adalah kehilangan model, hal ini terasa berat terlebih lagi narapidana anak karena

ketika mereka dalam tahap perkembangan dimana ia akan mencontoh orang lain seperti orang tua, teman, saudara tokoh lain di berita, dan sebagainya, justru ia hanya bertemu dengan sosok sipir dan teman narapidana lainnya.

Anak yang menjalani hukuman didalam penjara, akan memiliki perubahan lingkungan dari lingkungan rumah ke lingkungan penjara yang lebih tertutup. Menurut Bronfenbrenner (1999, dalam Kail, 2001) lingkungan akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam tingkat pengaruh lingkungan, sistem mikro yang dimiliki oleh anak, yaitu, orangtua, saudara kandung, teman sekolah, teman bermain, dan lain sebagainya akan berganti dengan lingkungan lapas yang berisi teman sesama napi, sipir dan petugas lapas lainnya dimana ia akan menghabiskan waktunya dengan mereka. Lingkungan sekolah yang ia jalani disekolah pun tidak akan memiliki pengaruh yang berbeda karena guru yang adalah sipir setempat dan teman sekolahnya juga adalah teman sesama napi yang biasa mereka temui sehari-hari. Didalam lapas mereka akan berusaha mencari seseorang yng dekat dengannya seperti mengangkat adik dari sesama napi, membentuk *peer group* dengan membentuk geng serta mencari teman dekat yang bisa ia percaya.